

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Komunikasi adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, semua makhluk hidup pasti melakukan komunikasi dengan cara yang berbeda-beda. Seperti hewan yang juga melakukan komunikasi, akan tetapi cara berkomunikasi dan mekanismenya berbeda dengan cara berkomunikasi manusia. Melalui komunikasi orang akan berusaha memahami arti sesuatu hal, termasuk istilah komunikasi itu sendiri. Saat ini cara berkomunikasi juga bisa disampaikan dengan berbagai macam media perantara, sehingga manusia bisa lebih mudah untuk menjangkau pesan atau informasi dari manapun.

Pada saat ini media komunikasi sangat banyak sekali, karena semakin berkembangnya teknologi cara berkomunikasi pun juga semakin mudah, seperti media komunikasi yaitu surat kabar, radio, televisi, *handphone* yang saat ini sering disebut dengan *smarthphone*, termasuk film. Film merupakan salah satu media komunikasi, karena film juga memiliki suatu pesan yang disampaikan, walaupun komunikasi melalui film hanya berjalan satu arah saja, akan tetapi sudah memiliki lima unsur yang telah disampaikan oleh Lasswell. Film juga merepresentasikan isi pesan kepada penonton. Representasi pada umumnya diartikan dengan mempresentasikan ulang suatu objek atau suatu kajian tertentu. Dalam

kajian semiotik representasi adalah penggambaran suatu kelompok yang digambarkan dengan secara negatif, seperti buku yang ditulis oleh Budi Irawanto (1999) yang berjudul *Film, Ideologi dan Militer*, di dalam buku tersebut Budi Irawanto melakukan analisis semiotik tentang beberapa film sejarah yang berjudul “Enam Djam di Jogja”, “Janur Kuning”, dan “Serangan Fajar”, dimana pihak militer digambarkan sebagai pihak yang positif, dianggap sebagai sosok pahlawan, namun berbeda dengan warga sipil yang digambarkan sebagai orang-orang yang melawan pemerintah, sehingga kesannya warga sipil digambarkan sebagai kelompok yang negatif, padahal didalam film-film yang diteliti oleh Budi Irawanto tersebut mengandung unsur propaganda dari pemerintahan masa Soeharto atau masa orde baru, dan film-film tersebut adalah contoh dari representasi kelompok yang negatif dalam hal ini adalah kelompok warga sipil.

Film adalah sebuah media yang mempunyai unsur audio dan visual, film juga sangat efektif untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada masyarakat. Masyarakat akan lebih memahami pesan secara langsung ketika menonton film. Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif (Danesi, 2010:100).

Dalam pesan yang disampaikan pada sebuah film, banyak sekali pesan moral yang terkandung seperti pesan kritik sosial, pesan tentang kekerasan, pesan tentang moral, pesan tentang toleransi. Memang dalam kajian film sangat menarik untuk diteliti, apalagi pesan yang disampaikan

berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Salah satu yang menarik dari beberapa pesan tersebut adalah pesan moral, karena pesan moral selalu menyampaikan sebuah pesan yang mengingatkan seluruh penontonnya tentang bagaimana cara menjadi manusia yang lebih baik lagi. Membahas tentang pesan moral, perempuan merupakan salah satu tema yang bisa dibilang paling menarik untuk dijadikan sebuah ide cerita dalam sebuah film. Perempuan biasa dikatakan makhluk yang lemah, yang selalu menggunakan perasaan dalam menghadapi masalah apapun, karena kelemahan perempuan, derajatnya dipandang lebih rendah daripada derajatnya laki-laki. Bahkan tidak sedikit dari kaum perempuan yang dilecehkan oleh para laki-laki, karena budaya patriarki yang sangat menonjol dan akhirnya pihak perempuan menjadi pihak yang kedua setelah laki-laki. Akan tetapi semenjak perjuangan R.A Kartini kehidupan perempuan di masa kini menjadi lebih sejahtera. Saat ini derajat perempuan sama dengan derajat laki-laki, hal ini bisa dilihat dari faktanya bahwa banyak sekali perempuan yang sudah bekerja untuk menghidupi dirinya dan juga keluarganya, bahkan ada perempuan yang menempati posisi di bagian politik seperti menteri, anggota DPR, dan bahkan Presiden, dan masih banyak lagi pekerjaan-pekerjaan yang ditempati oleh banyak perempuan. Akan tetapi di sisi lain masih banyak kasus-kasus yang merendahkan derajat perempuan, seperti perempuan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), korban pemerkosaan, hingga

perdagangan perempuan dan kasus prostitusi yang masih menjamur di kalangan masyarakat Indonesia.

Dalam kehidupan bermasyarakat, memang banyak sekali kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang mengorbankan hak-hak asasi manusia, seperti contoh perdagangan anak dan perempuan, yang mana anak-anak dijual untuk menjadi pengemis, dan perempuan dijual untuk tujuan seksual atau dipekerjakan sebagai pelacur, dan peristiwa tersebut selalu memakan korban mayoritas adalah perempuan, terlepas dari perempuan tersebut rela atau terpaksa melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks komersial. Fenomena-fenomena tersebut juga terjadi di seluruh dunia, bahkan ada jaringan perdagangan perempuan yang bertingkat internasional, yang artinya memperdagangkan perempuan ke berbagai Negara-Negara. Bahkan ada jaringan yang membuat dan mendidik anak-anak remaja perempuan untuk dipersiapkan melakukan pekerjaan seksual tersebut. Melihat dari berbagai peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang mengorbankan perempuan tersebut yang pada akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti tentang kajian gender khususnya perempuan.

Beberapa peristiwa tersebut juga menjadikan sebuah ide dasar bagi para sineas untuk membuat sebuah film. Seperti film yang berjudul *Not For Sale* ini yang merupakan karya dari Nayato Fio Nuala. Film yang diproduksi pada tahun 2010 ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan beberapa anak muda khususnya perempuan yang masih remaja,

yang hidup didalam kegelapan dan gemerlapnya dunia malam, ada yang menjual dirinya demi mendapatkan uang, ada yang menjadi geromo untuk mencari pelanggan untuk teman-teman sekolahnya, dan bagaimana kehidupan keluarga yang sangat tidak harmonis digambarkan didalam film tersebut. Film ini menggambarkan fenomena yang terjadi dikalangan anak muda, yang setting dan tempatnya mayoritas berada di diskotik atau klub malam.

Peneliti tertarik meneliti film tersebut, selain menarik film ini juga benar-benar menggambarkan sisi gelapnya dari kehidupan anak-anak sekolah menengah atas (SMA), dan bagaimana seorang perempuan dipandang negatif bahkan sama sekali tidak memiliki harga diri. Peneliti memilih kajian teks media menggunakan analisis semiotik untuk menguraikan bagaimana representasi perempuan dalam film *Nor For Sale* yang merupakan karya Nayato Fio Nuala ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka bisa diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana makna denotatif dan konotatif representasi perempuan dalam film *not for sale*?
- b. Bagaimana penggambaran dan makna perempuan dalam perspektif oposisi biner dalam film *not for sale*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi perempuan atau penggambaran perempuan di dalam film *not for sale*, dengan memaknai tanda dan simbol tentang penggambaran perempuan melalui denotasi, konotasi serta mitos yang berlaku di masyarakat.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis:**

Penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan atau referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang sedang mempelajari analisis semiotik pada film atau yang sedang mengerjakan tugas akhir.

#### **1.4.2 Manfaat Pemberdayaan Audien:**

Memberikan pengertian dan dampak kepada masyarakat tentang makna dan simbol tentang perempuan didalam film *Not For Sale*, mengingat film selalu memberi pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku masyarakat.